

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh data dan informasi mengenai suatu fenomena guna bermanfaat demi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Gunawan (2015, hlm. 79) bahwa penelitian adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman kita pada suatu topik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil berupa deskripsi data bagaimana manajemen penyelenggaraan program magang PNS KESDM. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, dalam Sukardi, 2004, hlm. 157). Sukardi (2004) juga mengemukakan bahwa:

Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, di mana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (hlm. 157).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah (Gunawan, I., 2015, hlm. 80). Menurut Lexy J. Moleong (2011, hlm. 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dll. secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (hlm. 1).

Dengan ini maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini ingin memahami fenomena yang terjadi dan menggambarkan secara sistematis proses manajemen penyelenggaraan program magang PNS Kementerian ESDM di PPSDM Aparatur yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

## **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan Penelitian**

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 49) dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Sugiyono (2010, hlm. 49) lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2010, hlm. 50).

Miles dan Huberman (dalam Satori dan Komariah, 2014, hlm. 51) mengemukakan bahwa sampel-sampel kualitatif cenderung:

1. Menggunakan orang yang lebih kecil jumlahnya (menggambil sepenggalan kecil dari suatu keseluruhan yang lebih besar).
2. Bersifat *purposive*; karena proses sosial memiliki suatu logika dan perpaduan, sehingga suatu penarikan sampel secara acak pada peristiwa-

peristiwa atau perlakuan-perlakuan, biasanya mengurangi jumlah hal-hal kecil yang tidak akan dapat ditafsirkan.

3. Dapat berubah; pilihan awal seorang informan dapat berubah kepada informan-informan baru sebagai perbandingan atau untuk menentukan hubungan.
4. Merupakan usaha menemukan keseragaman dan sifat umum dunia sosial yang dilakukan terus dan berulang, dengan langkah-langkah: mempertentangkan, membandingkan, merefleksikan, menyusun katalog, dan mengklasifikasi suatu objek penelitian.
5. Penarikan sampel (pada kasus berganda) terkait dengan keadaan menggeneralisasi dalam hubungan dengan masalah penelitian.

Sugiyono (2010, hlm. 52) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

*Purposive sampling* dan *snowball sampling* dijelaskan oleh Sugiyono (2010) bahwa:

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (hlm. 54)

Dari pemaparan tersebut, data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengenai penyelenggaraan program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih informan dalam penelitian ini terutama yang terlibat dan mengetahui

mengenai penyelenggaraan program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur. Informan dalam penelitian ini adalah struktural dan pegawai instansi PPSDM Aparatur yang menyelenggarakan program magang PNS KESDM. Adapun secara rinci yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1  
*Partisipan Penelitian*

No.	Jabatan	Kode
1.	Ketua Bidang Pengembangan Kompetensi SDM Aparatur	KBPK
2.	Ketua Subbidang Pelaksanaan Pengembangan SDM Aparatur	KSPLP
3.	Ketua Subbidang Perencanaan Pengembangan SDM Aparatur	KSPRP
4.	Ketua Subbidang Sarana Prasarana	KSSP
5.	Ketua Subbidang Evaluasi	KSE
6.	Staff Subbidang Perencanaan Pengembangan SDM Aparatur	SSPP1
7.	Staff Subbidang Perencanaan Pengembangan SDM Aparatur	SSPP2
8.	Staff Subbidang Program	SSP

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur (PPSDM Aparatur) yang beralamat di Jalan Cisu Lama No. 37, Kota Bandung. Faktor pendukung pemilihan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian adalah karena pelaksanaan program magang merupakan tugas dari Bidang Pengembangan Kompetensi SDM Aparatur PPSDM Aparatur sebagaimana dicantumkan pada Peraturan Menteri ESDM No. 13 Tahun 2016 Pasal 942 bahwa Bidang Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Aparatur mempunyai tugas melaksanakan penyiapan kebijakan teknis, penyusunan perencanaan pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan penyertaan pendidikan dan pelatihan, magang, seminar, lokakarya, tugas belajar dan izin belajar di bidang pengembangan sumber daya manusia aparatur bidang kepemimpinan, manajemen, dan administrasi. Selain itu, peneliti melakukan kegiatan Program Pengalaman

Lapangan (PPL) di lembaga tersebut sehingga dirasa efektif dan efisien dalam mendapatkan segala informasi terkait kebutuhan penelitian tentang program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur.

### 3.3 Pengumpulan Data

#### 3.3.1 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2010, hlm. 61). Sugiyono (2010, hlm. 60) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*”. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 61-62) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.

6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Oleh karena itu, untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data dan informasi dalam penelitian, dibutuhkan suatu pedoman yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi di lapangan. Kisi-kisi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2

*Kisi-Kisi Penelitian*

No.	Fokus Penelitian	Dimensi	Indikator	Teknik dan Sumber Data
1.	Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur?	Perumusan Tujuan	Rumusan tujuan program magang PNS KESDM	Catatan wawancara dan dokumen data yang berkaitan dengan program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur
		Perencanaan Penyusunan Program	1. Penyusunan kurikulum magang PNS KESDM 2. Penyusunan jadwal / <i>timeline</i> kegiatan program	Catatan wawancara dan dokumen data yang berkaitan dengan program magang PNS KESDM di

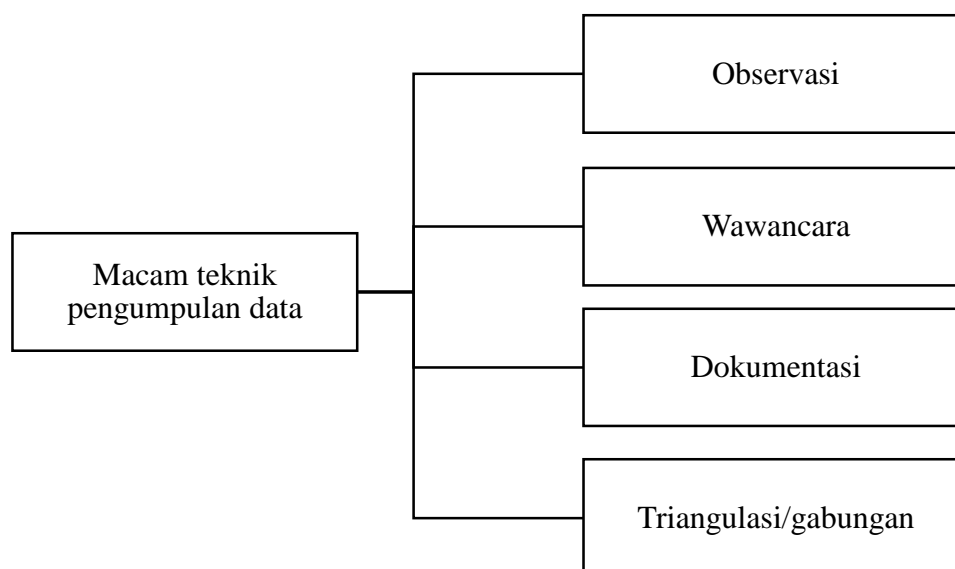
			magang PNS KESDM 3. Penyusunan pedoman program magang PNS KESDM	PPSDM Aparatur
		Perencanaan Kebutuhan Sumber Daya	1. Identifikasi calon peserta, mentor, <i>coach</i> dan BU/BUT magang PNS KESDM 2. Perencanaan Sarana Prasarana untuk kegiatan program magang PNS KESDM 3. Perencanaan anggaran untuk kegiatan program magang PNS KESDM	Catatan wawancara dan dokumen data yang berkaitan dengan program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur
2.	Bagaimana pelaksanaan program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur?	Rangkaian kegiatan dalam program magang PNS KESDM	Penjelasan terkait masing-masing kegiatan dari rangkaian magang PNS KESDM	Catatan wawancara dan dokumen data yang berkaitan dengan program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur
		Pengaturan Kepesertaan	Pengaturan kepesertaan yang dilakukan	Catatan wawancara dan dokumen data yang berkaitan dengan program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur
3.	Bagaimana pengawasan	Proses Pengawasan	Proses pengawasan	Catatan wawancara dan

	yang dilakukan dalam program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur?		yang dilakukan pada program magang PNS KESDM	dokumen data yang berkaitan dengan program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur
		Tindakan perbaikan yang dilakukan pada program PNS KESDM di PPSDM Aparatur	Pengambilan langkah klarifikasi dan koreksi untuk memperbaiki hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana	Catatan wawancara dan dokumen data yang berkaitan dengan program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur
4.	Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur?	Langkah-langkah evaluasi	Langkah-langkah evaluasi yang dilakukan	Catatan wawancara dan dokumen data yang berkaitan dengan program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur
		Alat evaluasi	Penyusunan alat evaluasi	Catatan wawancara dan dokumen data yang berkaitan dengan program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur
		Faktor kendala dan faktor penghambat	1. Faktor kendala 2. Faktor Penghambat	Catatan wawancara dan dokumen data yang berkaitan dengan program magang PNS KESDM di PPSDM Aparatur



### 3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010, hlm. 62). Data penelitian kualitatif diperoleh dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu metode yang bersifat interaktif dan noninteraktif (Mantja, dalam Gunawan, I., 2015, hlm. 142). Teknik interaktif terdiri dari wawancara dan pengamatan berperan serta, sedangkan noninteraktif meliputi pengamatan tak berperan serta, analisis isi dokumen, dan arsip. Sumber data penelitian kualitatif adalah manusia dengan perilakunya, peristiwa, arsip, dan dokumen (Gunawan, I., 2015, hlm. 142). Antara metode satu dengan yang lainnya tidak saling terpisah, tetapi saling berkaitan dan saling mendukung untuk menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan. Berbagai macam teknik pengumpulan data ditunjukkan pada gambar 3.1. berikut. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2010, hlm. 63).



Gambar 3.1 Macam-Macam Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Sugiyono (2010, hlm. 63)

### 3.3.2.1 Observasi

Menurut Kartono (dalam Gunawan, I., 2015, hlm. 143) pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam fenomena tersebut (Gunawan, I., 2015, hlm. 143).

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 64-67) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 66) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *passive participation*, *moderate participation*, *active participation*, dan *complete participation*.

#### 1. Observasi partisipatif.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 65) menyatakan “*In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*” Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap.

- a. Partisipasi pasif (*passive participation*) : *means the researcher is present at the scene of action but does not interact or participate.* Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
  - b. Partisipasi moderat (*moderate participation*) : *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider.* Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
  - c. Partisipasi aktif (*Active Participation*) : *means that the researcher generally does what others in the setting do.* Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
  - d. Partisipasi lengkap (*complete participation*) : *means the researcher is a natural participant. This is the highest level of involvement.* Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.
2. Observasi terus terang atau tersamar  
 Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.
  3. Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Tabel 3.3

*Pedoman Observasi*

No.	Fokus Penelitian	Aspek yang Diamati
1.	Perencanaan Penyelenggaraan Program Magang PNS Kementerian ESDM	Rapat Persiapan Program Magang
2.	Pelaksanaan Penyelenggaraan Program Magang PNS Kementerian ESDM	Pelaksanaan <i>coaching – mentoring</i> melalui <i>video conference</i>

**3.3.2.2 Wawancara**

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Setyadin, dalam Gunawan, I., 2015, hlm. 160). Wawancara pada penelitian kualitatif dengan wawancara pada umumnya tentu saja ada sedikit perbedaan. Wawancara penelitian dimaksudkan untuk mengetahui informasi terkait masalah penelitian. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kerlinger (dalam Gunawan, I., 2015, hlm. 162) bahwa wawancara adalah situasi peran antarpribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau informan.

Ada beberapa macam wawancara yang dikemukakan oleh Esterberg (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 73-74) yaitu sebagai berikut.

1. Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

2. Wawancara semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk ke dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari pemaparan di atas, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan semiterstruktur. Hal ini karena pengambilan data menggunakan pedoman wawancara yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian yang telah disiapkan namun memungkinkan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka yang kemudian akan dicatat oleh peneliti. Adapun langkah-langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 76) yaitu sebagai berikut.

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.

3. Mengawali atau membuka alur wawancara.
4. Melangsungkan alur wawancara.
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Tabel 3.4

*Pedoman Wawancara*

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Aspek</b>	<b>Pertanyaan</b>
Perencanaan	Perumusan tujuan dan strategi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa tujuan diadakannya program magang ini?</li> <li>2. Bagaimana proses perumusan tujuan program magang ini?</li> <li>3. Apa langkah-langkah yang direncanakan untuk mencapai tujuan tersebut?</li> <li>4. Peraturan dan kebijakan apa yang menjadi landasan dilaksanakannya program magang?</li> </ol>
	Perencanaan Penyusunan Program	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Bagaimana proses penyusunan dan persiapan program magang?</li> <li>6. Apa saja komponen yang perlu disiapkan dalam program magang?</li> <li>7. Siapa saja yang terlibat dalam proses penyusunan dan persiapan program magang?</li> <li>8. Bagaimana koordinasi yang dilakukan ketika mempersiapkan program magang?</li> <li>9. Apa saja yang dibahas dalam rapat persiapan atau koordinasi program magang?</li> <li>10. Siapa saja yang terlibat dalam rapat tersebut?</li> <li>11. Bagaimana proses penyusunan kurikulum program magang?</li> <li>12. Apa yang menjadi pertimbangan dalam menyusun kurikulum tersebut?</li> <li>13. Bagaimana proses penyusunan modul program magang?</li> <li>14. Bagaimana proses penyusunan jadwal / <i>timeline</i> kegiatan program magang?</li> </ol>

		<p>15. Siapa saja yang terlibat dalam proses penyusunan jadwal kegiatan program magang?</p> <p>16. Apa yang menjadi pertimbangan dalam menyusun jadwal kegiatan program magang?</p> <p>17. Bagaimana proses penyusunan pedoman magang?</p> <p>18. Apa saja aspek yang harus dimuat dalam pedoman magang?</p> <p>19. Siapa yang terlibat dalam penyusunan pedoman magang?</p> <p>20. Apa saja yang menjadi pertimbangan dalam menyusun pedoman magang?</p>
	Perencanaan Kebutuhan Sumber Daya	<p>21. Bagaimana proses penentuan tempat magang?</p> <p>22. Bagaimana proses koordinasi dan kerjasama yang dilakukan dengan BU/BUT?</p> <p>23. Apa isi dari perjanjian kerjasama dengan BU/BUT?</p> <p>24. Bagaimana proses penetapan peserta program magang?</p> <p>25. Siapa saja yang terlibat dalam proses penetapan peserta program magang?</p> <p>26. Apakah ada kriteria dalam penetapan peserta program magang?</p> <p>27. Bagaimana mengelompokkan para peserta program magang ke dalam berbagai <i>batch</i>?</p> <p>28. Bagaimana proses penetapan mentor dan <i>coach</i> peserta pada program magang?</p> <p>29. Apa yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan mentor dan <i>coach</i> peserta program magang?</p> <p>30. Sarana dan prasarana apa saja yang disiapkan untuk program magang?</p> <p>31. Berasal darimana dana yang digunakan untuk program magang?</p> <p>32. Bagaimana penyusunan rencana anggaran program magang ini?</p> <p>33. Siapa yang terlibat dalam penyusunan rencana anggaran program magang?</p> <p>34. Kepada siapa rencana anggaran tersebut diserahkan atau dilaporkan?</p>
Pelaksanaan	Rangkaian kegiatan dalam program magang	<p>35. Apa saja rangkaian kegiatan program magang?</p>

		<p>36. Siapa saja yang terlibat dalam setiap kegiatan program magang?</p> <p>37. Berapa lama masing-masing kegiatan dalam program magang itu dilaksanakan?</p> <p>38. Bagaimana penggunaan <i>e-learning</i> sebagai salah satu dari rangkaian kegiatan yang harus dilalui peserta magang?</p> <p>39. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan <i>e-learning</i> program magang?</p>
	Pengaturan kepesertaan	<p>40. Apa saja yang dilakukan peserta dalam setiap kegiatan program magang?</p> <p>41. Bagaimana proses pengelolaan peserta pada saat magang?</p> <p>42. Bagaimana proses koordinasi yang dilakukan pada BU/BUT, peserta, <i>coach</i>, dan mentor pada saat kegiatan magang berlangsung?</p>
Pengawasan	Pelaksanaan pengawasan	<p>43. Siapa yang mengawasi untuk memantau setiap kegiatan program magang?</p> <p>44. Bagaimana proses pengawasan yang dilakukan?</p> <p>45. Apakah ada standar yang ditetapkan dalam pelaksanaan program magang sebagai tolak ukur dalam melaksanakan pengawasan?</p>
	Tindakan terhadap hasil pengawasan	<p>46. Jika ditemukan permasalahan atau penyimpangan ketika program magang berlangsung, tindakan apa yang dilakukan?</p>
Evaluasi	Langkah-langkah evaluasi	<p>47. Bagaimana proses penilaian peserta program magang?</p> <p>48. Kapan evaluasi peserta dilakukan?</p> <p>49. Aspek apa saja yang menjadi penilaian peserta program magang?</p> <p>50. Bagaimana proses pengolahan hasil evaluasi tersebut?</p> <p>51. Kepada siapa saja hasil evaluasi peserta disampaikan?</p> <p>52. Apa tindak lanjut dari hasil evaluasi peserta tersebut?</p> <p>53. Bagaimana gambaran evaluasi yang dilakukan untuk penyelenggaraan program magang?</p> <p>54. Siapa yang melakukan evaluasi penyelenggaraan program?</p>



		<p>55. Aspek apa saja yang dievaluasi dalam penyelenggaraan program magang?</p> <p>56. Bagaimana gambaran pelaksanaan rapat evaluasi program magang?</p> <p>57. Siapa yang terlibat dalam rapat evaluasi program magang?</p> <p>58. Apa tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut?</p> <p>59. Kepada siapa saja hasil evaluasi disampaikan?</p>
	Alat evaluasi	<p>60. Apa alat evaluasi yang digunakan?</p> <p>61. Apakah alat evaluasi tersebut berbentuk cetak di atas kertas atau sudah terdigitalisasi?</p> <p>62. Bagaimana penyusunan instrumen evaluasi untuk peserta dan penyelenggaraan program?</p>
	Faktor Kendala dan Faktor Pendukung	<p>63. Kendala apa saja yang dihadapi saat penyelenggaraan program magang?</p> <p>64. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?</p> <p>65. Faktor-faktor apa saja yang mendukung penyelenggaraan program magang?</p>

### 3.3.2.3 Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010, hlm. 82). Menurut Gunawan, I. (2015, hlm. 176) studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif menurut Nasoetion (dalam Gunawan, I., 2015, hlm. 179) posisinya dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan: Apa tujuan dokumen itu ditulis? Apa latar belakangnya? Apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti? Dalam keadaan apa dokumen itu ditulis? Untuk siapa?

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa studi dokumentasi adalah metode dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen tertulis maupun gambar yang diperlukan untuk

memperoleh data terkait penelitian dan pelengkap hasil dari wawancara dan observasi.

Tabel 3.5

*Pedoman Studi Dokumentasi*

No.	Dokumen yang Dibutuhkan
1.	Undang-Undang No. 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara
2.	Peraturan Menteri ESDM No. 13 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
3.	Peraturan Pemerintah No. 11 Tahun 2017 Tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil
4.	Peraturan Menteri ESDM No. 22 Tahun 2017 tentang Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Berbasis Kompetensi yang <i>Link and Match</i> dengan Badan Usaha dan/atau Bentuk Usaha Tetap Bidang Energi dan Sumber Daya Mineral
5.	Rencana Strategis PPSDM Aparatur 2016-2019
6.	Surat Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 3441 K/66/SJP/2018 Tentang Program Kerja Magang Pegawai Negeri Sipil
7.	Pedoman Penyelenggaraan Magang Manajerial Pegawai Negeri Sipil Kementerian ESDM
8.	Bahan Pemaparan Sosialisasi <i>E-learning</i> Program Magang 2019
9.	Bahan Pemaparan Pembukaan Program Magang 2019

**3.3.2.4 Triangulasi**

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2010, hlm. 83). Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa:

*“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (hlm. 85).

Denzin (dalam Gunawan, I., 2015, hlm. 219) membedakan empat macam triangulasi, yaitu: (1) Triangulasi sumber, menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data; (2) Triangulasi metode, usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian; (3) Triangulasi peneliti, menggunakan lebih dari satu peneliti

dalam mengadakan observasi atau wawancara; dan (4) Triangulasi teoritik, memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada penggunaan teknik triangulasi sumber. Pengumpulan data lebih difokuskan kepada studi dokumentasi dan konfirmasi melalui teknik wawancara.

### 3.4 Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya (Spradley, dalam Gunawan, I., 2015, hlm. 210). Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti (Mantja, dalam Gunawan, I., 2015, hlm.210).

Sugiyono (2010, hlm. 89) menyimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut berjalan serempak. Artinya, analisis data memang seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan (Gunawan, I., 2015, hlm. 210).

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2010, hlm. 92).

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2010, hlm. 95). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010, hlm, 95) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, dalam Gunawan, I., 2015, hlm. 211).

## 3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang

sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010, hlm. 99).

### 3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable dan obyektif (Sugiyono, 2010, hlm. 117). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2010, hlm. 121).

#### 1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2010, hlm. 121). Dari berbagai cara dalam uji kredibilitas tersebut, peneliti menggunakan beberapa cara untuk digunakan kemudian dalam keabsahan secara kredibilitas yaitu, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

##### a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2010, hlm. 124).

Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2010, hlm. 125).

##### b. Triangulasi

William Wiersma (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 125) mengemukakan bahwa "*Triangulation is the qualitative cross-*

*validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*". Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010, hlm. 125).

c. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara (Sugiyono, 2010, hlm. 128).

d. *Member check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2010, hlm. 129).

## 2. Pengujian *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2010, hlm. 130).

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan

uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2010, hlm. 130).

### **3. Pengujian *Dependability***

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2010, 131).

### **4. Pengujian *Confirmability***

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014) mengemukakan bahwa:

Konfirmabilitas berhubungan dengan obyektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat obyektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar komfirmabilitas (hlm. 167).

Dari uji keabsahan data yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan empat jenis uji keabsahan data tersebut. Dengan menggunakan seluruh jenis tersebut, diharapkan penelitian ini akan dianggap absah.